PUNGGAWA
SOCIAL INQUIRY
Punggawa Social Inquiry
Volume 1, Number 3, 2026
E-ISSN: 3164-015X
Open Access: punggawajournal.com/psi

Pengaruh Komunikasi Digital terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa di Makassar

Andi Ahmad Dzulkifli[1], Nur Setiawati[2], Muhraja Fiyas[3], Muh Sakti[4], Ismail Aziz[5]
[1-5] Universitas Muslim Indonesia, Indonesia
Korespondensi: aandikifli@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 28th, 2026
Revised Nov 6th, 2026
Accepted Nov 14th, 2026

Keyword:
Interaksi sosial; Komunikasi digital Mahasiswa; Perilaku sosial; Tinjauan literatur.

ABSTRAK

Komunikasi digital digunakan mahasiswa untuk menjaga hubungan dan menjalankan kegiatan kampus. Akan tetapi, frekuensi penggunaan media tidak selalu menunjukkan kualitas interaksi sosial yang dialami. Artikel ini mengkaji hubungan komunikasi digital dengan perilaku sosial mahasiswa melalui tinjauan literatur naratif yang memberi perhatian pada penelitian di Makassar. Sebanyak 24 artikel ber-DOI dibaca dengan analisis deskriptif-tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa media digital membantu pertukaran informasi dan pemeliharaan pertemanan, terutama ketika komunikasi berlangsung secara langsung antara orang yang memiliki hubungan dekat. Pengalaman yang kurang menguntungkan lebih sering dibahas dalam literatur melalui penggunaan pasif, kelelahan bermedia, dan kesulitan mengelola informasi. Temuan dari Makassar masih berasal dari sampel dan ukuran penelitian yang berbeda sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan satu pengaruh yang berlaku pada semua mahasiswa. Perbedaan antara perilaku komunikasi, kondisi psikologis, dan tindakan sosial perlu diperhatikan sebelum hasil penelitian disatukan. Kajian ini menunjukkan bahwa tujuan penggunaan media dan mutu hubungan lebih berguna untuk membaca perilaku sosial daripada durasi penggunaan saja.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Mahasiswa menggunakan komunikasi digital dalam kegiatan yang sebelumnya banyak bergantung pada pertemuan langsung. Informasi kuliah sering diterima melalui grup pesan, sementara percakapan dengan teman dapat berlanjut setelah kegiatan kampus selesai. Kemudahan tersebut membuat hubungan sosial tidak lagi bergantung pada keberadaan orang dalam satu tempat. Meski demikian, bertambahnya kesempatan mengirim pesan belum tentu disertai hubungan yang lebih dekat. Jumlah percakapan yang terlihat pada perangkat juga tidak menjelaskan apakah seseorang memperoleh dukungan dari temannya. Persoalan inilah yang membuat komunikasi digital perlu dikaji sebagai praktik sosial, bukan sekadar kebiasaan menggunakan teknologi.

Komunikasi melalui perangkat mempunyai ciri yang berbeda dari percakapan tatap muka. Pengguna dapat memilih waktu untuk merespons dan mempertimbangkan bagaimana pesan akan diterima. Walther (1996) menjelaskan bahwa komunikasi yang dimediasi komputer tetap memungkinkan terbentuknya hubungan interpersonal, bahkan dalam keadaan tertentu dapat menghasilkan kesan yang sangat personal. Penjelasan itu tidak berarti semua hubungan daring lebih akrab. Kualitasnya tetap berkaitan dengan orang yang terlibat dan cara mereka menanggapi satu sama lain. Tidak semua pesan yang terasa akrab juga diikuti pertemuan atau dukungan di luar ruang digital. Dalam artikel ini, perilaku sosial merujuk pada tindakan yang tampak dalam hubungan dengan orang

lain, khususnya ketika mahasiswa mempertahankan pertemanan, berkomunikasi secara langsung, dan terlibat dalam kegiatan bersama.

Perdebatan mengenai penggunaan media digital sudah lama berkaitan dengan waktu yang tersedia untuk berhubungan secara langsung. Jika perhatian seseorang tersita oleh layar, kesempatan bertemu orang lain diduga berkurang. Pandangan yang berbeda melihat percakapan daring sebagai kelanjutan dari hubungan yang sudah terbentuk di luar jaringan. Valkenburg dan Peter (2007) menguji kedua pandangan tersebut pada remaja Belanda dan menemukan dukungan lebih kuat untuk komunikasi yang mempererat hubungan dengan teman yang telah dikenal. Penelitian Ellison et al. (2007) pada mahasiswa di Amerika Serikat juga mengaitkan penggunaan Facebook dengan modal sosial, khususnya akses pada hubungan yang lebih luas. Kedua penelitian ini penting bagi kajian mahasiswa, tetapi hasilnya tidak dapat dipindahkan begitu saja ke Makassar karena kelompok usia dan lingkungan penggunaan medianya berlainan.

Penilaian terhadap media menjadi lebih rumit ketika jenis kegiatan di dalamnya tidak dibedakan. Membalas pesan pribadi dari teman dekat tentu mempunyai arti sosial yang berbeda dari melihat unggahan orang lain tanpa berinteraksi. Burke dan Kraut (2016) menemukan bahwa komunikasi yang ditujukan secara khusus oleh orang dengan ikatan kuat berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan, sedangkan respons singkat dan unggahan untuk khalayak luas tidak menunjukkan pola yang sama. Temuan itu menggeser perhatian dari lama penggunaan ke hubungan yang berlangsung melalui media. Namun, kesejahteraan psikologis yang mereka ukur tetap bukan ukuran langsung tentang kerja sama, kepedulian, atau partisipasi mahasiswa dalam kegiatan sosial.

Penelitian mengenai mahasiswa Makassar memberi gambaran yang lebih dekat dengan kegiatan kampus setempat. Yadi (2017) melaporkan manfaat media sosial sebagai sarana pertukaran informasi, sekaligus mencatat adanya waktu yang terpakai untuk kegiatan bermedia. Hatta dan Ulhaq (2022) meneliti penggunaan WhatsApp oleh mahasiswa Desain Komunikasi Visual Universitas Negeri Makassar melalui wawancara. Keduanya menunjukkan bahwa media digunakan dalam situasi dan kepentingan yang beragam. Akan tetapi, mengetahui media yang dipakai belum cukup untuk memastikan mutu pertemanan. Penilaian mengenai hubungan sosial memerlukan keterangan tentang apa yang terjadi sesudah informasi diterima atau pesan dibalas.

Lestari dan Arni (2024) meneliti ketergantungan media komunikasi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian mereka menggunakan kuesioner dan regresi sederhana, dengan perhatian pada penggunaan telepon pintar serta perilaku komunikasi. Dewi et al. (2025) mengambil jalan berbeda. Melalui wawancara dengan 20 mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Alauddin Makassar, penelitian tersebut mencatat manfaat media baru untuk belajar dan memperluas hubungan. Para peserta juga menceritakan berkurangnya kontak langsung dan kemungkinan salah paham. Perbedaan rancangan ini membuat hasil kedua studi tidak bisa dianggap sebagai pengukuran atas gejala yang sama. Temuan kuantitatif mengenai ketergantungan media tidak otomatis membenarkan pengalaman yang disampaikan peserta wawancara, walaupun keduanya membahas komunikasi mahasiswa di kota yang sama.

Penelitian Azhari et al. (2024) melibatkan 400 mahasiswa Makassar yang menggunakan media sosial sedikitnya enam jam sehari. Sebagian besar responden berada pada tingkat kelelahan media sosial sedang, yakni 63,5 persen. Angka itu menjelaskan kondisi kelompok pengguna intensif, bukan prevalensi pada seluruh mahasiswa Makassar. Deviv et al. (2024), melalui penelitian pada 80 mahasiswa dari empat perguruan tinggi, justru menyoroti penggunaan konten pendidikan. Hanya sebagian responden yang aktif berinteraksi dengan konten tersebut. Ukuran kelelahan, keterlibatan dengan materi belajar, dan perilaku terhadap teman jelas tidak sama, walaupun seluruhnya berlangsung melalui media sosial.

Bukti yang tersedia menyisakan persoalan mengenai cara menautkan praktik komunikasi dengan perilaku sosial. Dalam penelitian lokal, pertukaran informasi kadang dibahas sebagai manfaat, sedangkan kelelahan digital dipakai untuk menjelaskan dampak yang dianggap negatif. Keduanya belum tentu bertemu pada ukuran hubungan antarmahasiswa yang dapat dibandingkan. Meier dan Reinecke (2021) menunjukkan bahwa perbedaan definisi media dan hasil psikologis turut memengaruhi kesimpulan kajian sebelumnya. Orben (2020) juga mengingatkan adanya keterbatasan penelitian potong lintang ketika hubungan teknologi dan kesejahteraan ditafsirkan. Artikel ini menelaah kembali temuan tersebut dengan membedakan aktivitas komunikasi, pengalaman pribadi, dan tindakan sosial.

Pertanyaan yang dijawab adalah bagaimana komunikasi digital digunakan mahasiswa, apa kaitannya dengan hubungan sosial, dan seberapa jauh penelitian Makassar mendukung penjelasan itu.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan tinjauan literatur naratif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode tersebut dipilih karena bahan yang tersedia berasal dari penelitian dengan peserta dan ukuran yang tidak sama. Penelusuran dilakukan pada November 2026 melalui GARUDA, pencarian akademik, dan laman jurnal penerbit dengan kata kunci komunikasi digital mahasiswa, perilaku sosial mahasiswa, media sosial Makassar, serta *computer-mediated communication*. Naskah yang ditemukan diperiksa melalui judul, abstrak, dan informasi publikasinya. Pemilihan tinjauan naratif mengikuti anjuran Snyder (2019) agar pertanyaan penelitian menjadi dasar pemilihan sumber. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menghitung besar pengaruh ataupun menyatakan hubungan sebab-akibat.

Sebanyak 24 artikel yang memiliki DOI digunakan dalam kajian. Penelitian yang secara langsung melibatkan mahasiswa Makassar diprioritaskan untuk membaca konteks setempat. Artikel dari luar Makassar dipakai apabila menjelaskan hubungan interpersonal, penggunaan media sosial, atau keterbatasan pengukuran yang relevan dengan pembahasan. Artikel yang membahas dampak teknologi tanpa kaitan yang jelas dengan komunikasi tidak dijadikan bahan utama. Informasi pada laman penerbit digunakan untuk memeriksa identitas sumber dan kesesuaian pokok temuannya. Jumlah artikel ini merupakan hasil pemilihan sumber yang dianggap paling relevan, bukan keluaran penelusuran sistematis yang menjamin seluruh artikel terbit sudah tercakup. Karena itu, kajian tidak menyajikan angka agregat atau klaim tentang prevalensi perilaku sosial mahasiswa Makassar. Artikel yang tidak meneliti mahasiswa setempat juga tidak diperlakukan sebagai bukti langsung tentang keadaan Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemakaian Media Digital untuk Hubungan dan Kegiatan Kampus

Pertukaran informasi menjadi penggunaan yang paling mudah ditemukan dalam penelitian setempat. Yadi (2017) melihat media sosial sebagai sarana mahasiswa di Makassar untuk memperoleh kabar dan memperluas wawasan. Penelitiannya juga menyebut adanya waktu yang terbuang karena aktivitas di media sosial. Media yang membantu mahasiswa memperoleh informasi dapat pula digunakan untuk kegiatan yang tidak berkaitan dengan tujuan awal. Keterbatasannya, manfaat informasi belum menunjukkan apakah mahasiswa menjadi lebih sering membantu teman atau lebih aktif mengikuti kegiatan bersama. Hubungan sosial baru dapat dinilai apabila kegiatan setelah pertukaran informasi turut diperhatikan.

Penggunaan WhatsApp pada mahasiswa Desain Komunikasi Visual Universitas Negeri Makassar digambarkan Hatta dan Ulhaq (2022) melalui wawancara tentang durasi, situasi pemakaian, dan pilihan isi pesan. Penelitian ini memberi gambaran mengenai cara mahasiswa menempatkan aplikasi dalam keseharian, tetapi tidak menguji apakah penggunaan tertentu meningkatkan kedekatan pertemanan. Perbedaan tersebut penting karena aplikasi pesan dapat dipakai untuk menanyakan tugas atau menghubungi teman ketika ada keperluan pribadi. Dalam kedua keadaan itu terjadi komunikasi, namun alasan dan hubungan di antara pesertanya tidak selalu sama. Oleh karenanya, penggunaan WhatsApp sebaiknya dibaca melalui kegiatan yang sedang dijalankan mahasiswa, bukan dari nama aplikasinya saja.

Wawancara Dewi et al. (2025) dengan 20 mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Alauddin Makassar memperlihatkan manfaat komunikasi digital dalam kegiatan belajar dan perluasan jaringan pertemanan. Peserta penelitian juga menyampaikan pengalaman salah paham dan berkurangnya intensitas pertemuan langsung. Keterangan tersebut menunjukkan adanya dua pengalaman yang dapat hadir dalam kelompok yang sama. Akan tetapi, wawancara tidak menyediakan ukuran sebelum dan sesudah penggunaan media, sehingga tidak cukup untuk memastikan bahwa aplikasi tertentu menyebabkan pertemuan tatap muka berkurang. Pengakuan responden perlu dibaca sebagai pengalaman mereka pada saat penelitian berlangsung. Keterangan peserta tetap bernilai karena memuat situasi yang tidak selalu muncul dalam pengukuran durasi penggunaan media. Hal ini justru berguna bagi kajian komunikasi karena memperlihatkan bagaimana mahasiswa memahami perubahan kebiasaannya sendiri, meskipun besarnya perubahan belum dapat dihitung.

Kegiatan belajar memberi konteks lain bagi pemakaian media sosial. Deviv et al. (2024) meneliti 80 mahasiswa dari empat perguruan tinggi Makassar dan menemukan penggunaan YouTube serta WhatsApp untuk mengakses materi pendidikan. Penelitian itu juga mencatat bahwa interaksi aktif dengan konten edukatif relatif terbatas. Angka keterlibatan tersebut merujuk pada materi belajar, bukan pada hubungan pertemanan. Mahasiswa yang jarang berkomentar pada video pembelajaran tetap mungkin aktif berdiskusi di grup tugas. Kesimpulan mengenai perilaku sosial karena itu tidak dapat diambil hanya dari frekuensi keterlibatan dengan konten.

Hubungan yang bermula di kampus bisa tetap terpelihara ketika mahasiswa tidak sedang bertemu. Ellison et al. (2007) menunjukkan kaitan antara penggunaan Facebook dan modal sosial di kalangan mahasiswa, terutama kemampuan mempertahankan akses terhadap jaringan pertemanan. Temuan tersebut memberi alasan untuk mempertimbangkan fungsi media dalam menjaga hubungan yang sudah ada. Akan tetapi, modal sosial bukan sinonim dari keakraban. Mengenal lebih banyak orang atau lebih mudah memperoleh informasi belum tentu berarti seseorang dapat mengandalkan temannya saat membutuhkan bantuan. Penelitian yang mengukur modal sosial perlu dibedakan dari penelitian yang mengukur perilaku menolong atau kualitas percakapan secara langsung.

Walther (1996) menempatkan komunikasi melalui teknologi sebagai interaksi yang dapat membentuk kesan personal meskipun petunjuk nonverbalnya terbatas. Dalam kegiatan mahasiswa, pesan yang disusun dengan lebih hati-hati dapat membantu menyampaikan maksud yang sulit dikatakan saat bertemu. Sifat media tetap memengaruhi pengalaman tersebut. Bayer et al. (2016) meneliti penggunaan Snapchat pada mahasiswa melalui catatan pengalaman dan wawancara. Mereka menunjukkan bahwa percakapan singkat yang bersifat sementara dapat mempunyai tempat dalam hubungan sosial sehari-hari. Penelitian itu tidak membuktikan bahwa semua fitur pesan sementara mempererat pertemanan. Penjelasan yang lebih masuk akal ialah bahwa kebiasaan pengguna dan sifat hubungan menjadi bagian dari cara media dipakai, sehingga satu ukuran penggunaan tidak cukup untuk menggambarkan pengalaman sosialnya. Pesan singkat kadang cukup untuk menjaga hubungan karena kedua pihak sudah mengenal kebiasaan berkomunikasi masing-masing.

Komunikasi untuk kegiatan organisasi sering dinilai berhasil ketika informasi tersampaikan cepat. Penilaian tersebut masih terlalu sempit apabila tidak melihat tanggapan anggota. Pesan tentang jadwal rapat mungkin sudah dibaca seluruh anggota, tetapi keputusan bersama tetap memerlukan kesempatan menyampaikan pendapat. Hal yang serupa berlaku pada tugas kelompok. Mahasiswa dapat membagi pekerjaan melalui pesan singkat tanpa menyelesaikan perbedaan pandangan mengenai hasil yang diharapkan. Uraian ini merupakan kemungkinan yang perlu diuji, bukan temuan langsung dari seluruh penelitian Makassar. Ketika koordinasi disamakan dengan kerja sama, pembahasan tentang perilaku sosial menjadi kehilangan ukuran tindakan yang sebenarnya ingin diketahui.

Burke dan Kraut (2016) menemukan pada panel pengguna Facebook bahwa komunikasi personal dari orang yang memiliki hubungan kuat berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan. Menyaksikan unggahan yang ditujukan kepada banyak orang tidak memperlihatkan hubungan serupa. Hasil itu menegaskan pentingnya arah komunikasi dan siapa yang memberi pesan. Walaupun responden mereka bukan mahasiswa Makassar, perbedaan jenis komunikasi dapat digunakan untuk membaca temuan lokal dengan lebih cermat. Mahasiswa yang menerima bantuan melalui percakapan pribadi mengalami kegiatan sosial berbeda dari mahasiswa yang hanya mengikuti unggahan temannya. Tetap perlu diingat bahwa penelitian Burke dan Kraut mengukur kesejahteraan, bukan perilaku menolong dalam kegiatan kampus.

Kemudahan saling menghubungi tidak seharusnya menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan komunikasi. Seseorang bisa tetap berada dalam beberapa grup perkuliahan tanpa banyak berbicara dengan anggotanya. Sebaliknya, hubungan yang hanya sesekali memakai pesan digital dapat tetap akrab apabila kedua pihak saling mendukung di luar media. Hasil penelitian lokal lebih kuat ketika dipakai untuk menjelaskan fungsi media dalam keseharian. Penelitian internasional membantu memperjelas mengapa fungsi tersebut mungkin berbeda menurut hubungan antarpengguna. Dengan batas itu, komunikasi digital dapat dilihat sebagai sarana yang dipakai mahasiswa untuk menjalankan hubungan sosial, bukan sebagai penyebab tunggal baik atau buruknya hubungan tersebut.

Kedekatan Sosial dan Pengalaman Penggunaan yang Melelahkan

Anggapan bahwa waktu bermedia selalu menggantikan waktu bertemu langsung tidak didukung secara seragam. Valkenburg dan Peter (2007) menemukan dukungan bagi dugaan bahwa

komunikasi daring dapat memperkuat hubungan remaja dengan teman yang telah dikenal. Dalam penelitian berbeda, Hall et al. (2019) melakukan dua pengujian mengenai penggantian interaksi langsung oleh media sosial dan tidak memperoleh dukungan yang konsisten bagi dugaan tersebut. Salah satu pengujiannya melibatkan peserta yang mencatat pengalaman beberapa kali sehari. Hasil penelitian ini tidak membuktikan bahwa penggantian waktu mustahil terjadi. Keadaan hubungan sebelum media digunakan pun penting untuk memahami kapan perubahan pertemuan langsung mungkin terjadi. Namun, hubungan antara aktivitas di media sosial dan pertemuan langsung jelas lebih rumit daripada dugaan bahwa tambahan waktu menatap layar selalu mengurangi waktu bersama orang lain.

Sebagian mahasiswa mungkin memang merasa komunikasi tatap muka berkurang setelah lebih sering memakai telepon pintar. Pengalaman semacam itu muncul dalam wawancara Dewi et al. (2025). Namun, kesan mengenai waktu yang berkurang belum sama dengan pengukuran perubahan perilaku. Jadwal perkuliahan, tempat tinggal, dan kesibukan lain juga dapat memengaruhi kesempatan bertemu. Oleh karenanya, pengalaman responden perlu dihargai tanpa mengubahnya menjadi kepastian mengenai sebab perubahan. Bukti yang tersedia lebih cocok untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa merasakan komunikasi digital daripada menghitung jumlah pertemuan yang hilang karenanya.

Kedekatan juga tidak dapat ditentukan dari banyaknya unggahan yang dilihat. Verduyn et al. (2015) menemukan bahwa penggunaan Facebook secara pasif berkaitan dengan penurunan kesejahteraan afektif dalam penelitian eksperimental dan longitudinal. Pembacaan yang lebih luas oleh Verduyn et al. (2017) menunjukkan kecenderungan berbeda antara penggunaan pasif dan aktivitas yang melibatkan interaksi. Meski demikian, hubungan positif pada penggunaan aktif tidak sekuat hubungan negatif pada penggunaan pasif. Hasil itu menyangkut keadaan psikologis pengguna. Mahasiswa yang merasa kurang nyaman setelah melihat unggahan orang lain belum tentu menghentikan kegiatan bersama di kampus. Pengalaman psikologis dapat memengaruhi hubungan, tetapi perpindahan dari satu keadaan ke tindakan sosial masih memerlukan bukti tersendiri.

Primack et al. (2017) melaporkan hubungan antara penggunaan media sosial dan perasaan terisolasi pada dewasa muda di Amerika Serikat. Temuan itu sering digunakan untuk menjelaskan risiko komunikasi digital. Padahal, ukuran isolasi yang dirasakan tidak menunjukkan jumlah teman yang dimiliki atau seberapa sering seseorang ikut kegiatan sosial. Kross et al. (2013) juga mengaitkan penggunaan Facebook dengan penurunan kesejahteraan subjektif pada pengamatan berulang. Dua penelitian ini berguna sebagai peringatan tentang kemungkinan pengalaman yang kurang menyenangkan, tetapi tidak tepat dijadikan bukti langsung bahwa mahasiswa Makassar menjauhi pergaulan karena media sosial.

Banyaknya hubungan di media digital tidak selalu mengurangi kebutuhan untuk bertemu secara langsung. Percakapan melalui pesan dapat dipakai untuk menjaga hubungan saat mahasiswa menjalani jadwal yang berbeda. Pada saat yang sama, seseorang dapat merasa lelah ketika harus merespons terlalu banyak pesan. Meier dan Reinecke (2021) menyebutkan bahwa penelitian mengenai media sosial dan kesehatan mental memakai ukuran yang sangat beragam. Karena itu, ketidaknyamanan psikologis sebaiknya tidak dipakai sebagai pengganti ukuran partisipasi sosial. Hubungannya perlu dijelaskan melalui pengalaman dan bentuk komunikasi yang benar-benar diteliti.

Azhari et al. (2024) menemukan bahwa 63,5 persen dari 400 mahasiswa pengguna media sosial intensif dalam penelitiannya berada pada tingkat kelelahan sedang. Semua peserta menghabiskan sedikitnya enam jam sehari di media sosial. Kriteria tersebut penting karena kelompok responden sejak awal tidak mewakili mahasiswa yang jarang menggunakan media. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian peserta tetap menggunakan media sosial meskipun mengalami kelelahan. Komunikasi digital bagi mereka masih dipandang sebagai kebutuhan. Dengan demikian, adanya kelelahan tidak serta-merta berarti mahasiswa menarik diri dari hubungan sosial. Hasil yang lebih aman ialah bahwa penggunaan intensif dapat disertai beban pengalaman yang perlu diperhatikan.

Penggunaan media sosial secara kompulsif mempunyai kaitan dengan kelelahan dalam penelitian Dhir et al. (2018). Studi mereka menggunakan survei pada remaja, bukan mahasiswa Makassar. Oleh sebab itu, temuan tersebut lebih tepat dipakai untuk menjelaskan kemungkinan mekanisme daripada menyatakan bahwa proses yang sama sudah terjadi pada kelompok lokal. Kelelahan dapat berkaitan dengan kewajiban untuk terus mengikuti kabar atau rasa sulit berhenti memeriksa media. Akan tetapi, mahasiswa yang sering membuka aplikasi juga mungkin sedang menyelesaikan koordinasi kelas. Tanpa melihat tujuan penggunaan, penilaian mengenai perilaku bermedia berisiko menyamakan kebutuhan komunikasi dengan kebiasaan yang sulit dikendalikan.

Survei Michikyan et al. (2023) terhadap 1.257 mahasiswa di Amerika Serikat menunjukkan bahwa penggunaan media sosial untuk menghadapi kekhawatiran selama pandemi berkaitan dengan perasaan terhubung dan kondisi psikologis. Namun, rancangan potong lintang belum menjawab apakah penggunaan media mendahului perubahan yang dirasakan. Orben (2020) juga mencatat keterbatasan rancangan serupa dalam penelitian mengenai teknologi dan kesejahteraan. Jika responden melaporkan penggunaan media tinggi dan merasa terasing pada saat yang sama, urutan peristiwanya masih belum diketahui. Perasaan terasing mungkin muncul sesudah banyak menggunakan media, tetapi seseorang juga dapat lebih sering membuka media ketika sedang merasa sendiri. Temuan seperti ini tidak cukup untuk menetapkan sebab-akibat.

Perbedaan penggunaan aktif dan pasif tetap perlu dibaca secara hati-hati. Mengirim pesan tidak selalu membuat orang merasa didukung. Pesan yang diabaikan atau mendapat tanggapan tidak sesuai harapan juga dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Sebaliknya, melihat unggahan teman belum tentu merugikan jika dilakukan untuk mengetahui kabar tanpa menuntut percakapan panjang. Tinjauan Verduyn et al. (2017) membantu memahami kecenderungan umum, bukan memberi aturan yang berlaku bagi setiap bentuk komunikasi. Hal yang perlu dicari dalam penelitian mahasiswa adalah kondisi hubungan sebelum media digunakan dan apa yang terjadi selama pertukaran pesan. Perbedaan inilah yang memungkinkan pembahasan bergerak dari jumlah aktivitas menuju mutu interaksi.

Bukti Makassar dan Batas Kesimpulan tentang Perilaku Sosial

Literatur dari Makassar belum menggunakan pengertian perilaku sosial yang benar-benar seragam. Lestari dan Arni (2024) melihat ketergantungan media bersama perilaku komunikasi pada kelompok mahasiswa tertentu. Dewi et al. (2025) mendeskripsikan pengalaman penggunaan media baru dan interaksi sosial melalui wawancara. Azhari et al. (2024) menilai kelelahan yang dialami pengguna intensif, sedangkan Deviv et al. (2024) menyoroti keterlibatan dengan konten pendidikan. Semuanya relevan untuk memahami kehidupan digital, tetapi hasil satu penelitian tidak dapat dijadikan ukuran bagi hasil penelitian lain. Perbedaan objek ukur merupakan hambatan utama ketika penjelasan tentang perilaku sosial hendak dirumuskan dari berbagai artikel.

Penelitian tentang ketergantungan media memberi perhatian pada kebiasaan menggunakan perangkat dan hubungannya dengan perilaku komunikasi. Di dalam studi Lestari dan Arni (2024), penggunaan telepon pintar menempati posisi penting. Akan tetapi, besarnya penggunaan tidak langsung menunjukkan apakah hubungan pertemanan semakin baik. Mahasiswa yang sering membuka telepon mungkin sedang mengatur pekerjaan kelompok. Sebagian lain mengakses hiburan sendirian. Kedua aktivitas dapat tercatat sebagai penggunaan perangkat dalam waktu lama. Ukuran yang menggabungkan seluruh penggunaan akan sulit menjelaskan perilaku sosial tanpa keterangan tambahan mengenai siapa yang diajak berkomunikasi dan untuk keperluan apa.

Temuan Dewi et al. (2025) lebih dekat pada pengalaman pergaulan karena peserta diwawancarai mengenai perubahan interaksi. Sebagian manfaat muncul melalui informasi yang lebih cepat dan kemudahan menjaga hubungan. Ada pula persoalan salah paham ketika pesan tidak diterima sebagaimana dimaksud. Penjelasan ini dapat dibaca bersama gagasan Walther (1996) tentang cara pengguna menyesuaikan penyampaian diri dalam komunikasi digital. Kendatipun demikian, wawancara pada satu program studi belum dapat dijadikan gambaran seluruh mahasiswa Makassar. Pengalaman tersebut perlu diperlakukan sebagai keterangan dari kelompok yang diteliti. Hubungan dengan nilai komunikasi dakwah dan etika bermedia pun perlu disampaikan sebagai konteks khusus mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, bukan sifat umum semua perguruan tinggi.

Herman et al. (2026) mempelajari praktik tabayyun digital pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitiannya memperlihatkan bahwa pemeriksaan informasi berkaitan dengan pertimbangan nilai dan keadaan sosial pengguna. Penelitian tersebut tidak mengukur perubahan kedekatan pertemanan. Meskipun demikian, hasilnya relevan karena membagikan informasi tanpa memeriksa sumber dapat memengaruhi tanggung jawab seseorang kepada orang lain. Penilaian terhadap perilaku sosial di ruang digital bukan hanya soal frekuensi berbicara, melainkan juga cara mahasiswa memperlakukan informasi yang diteruskan kepada temannya.

Hidayah et al. (2026) meneliti kebiasaan menerima informasi digital tanpa memeriksa sumber pada mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 20 peserta dan dilakukan di luar konteks perguruan tinggi Makassar. Hasilnya membantu membaca mengapa pemeriksaan informasi layak diperhatikan, tetapi tidak dapat dijadikan bukti bahwa mahasiswa Makassar mempunyai kebiasaan serupa. Artikel Herman

et al. (2026) justru memberi bahan lokal yang lebih dekat untuk membahas tanggung jawab komunikasi. Kedua sumber tersebut dapat ditempatkan berdampingan karena sama-sama membahas sikap terhadap informasi digital. Kesimpulan yang dapat ditarik tetap terbatas pada praktik pengelolaan informasi, bukan perubahan seluruh perilaku sosial mahasiswa.

Berbagai hasil tersebut memperlihatkan bahwa istilah dampak sering digunakan untuk persoalan yang berbeda. Perasaan lelah pada pengguna intensif tidak sama dengan berkurangnya waktu bertemu. Kesulitan memeriksa informasi juga berbeda dari kurangnya dukungan dalam pertemanan. Jika semuanya diringkas sebagai pengaruh negatif komunikasi digital, informasi tentang proses sosial justru hilang. Penelitian Makassar memberi bahan yang cukup untuk menjelaskan variasi pengalaman mahasiswa, bukan untuk menghitung satu arah pengaruh. Pembacaan yang lebih tepat perlu mempertahankan perbedaan indikator dan memeriksa konteks setiap penelitian. Dengan cara itu, sintesis literatur dapat menjelaskan persoalan yang didukung bukti tanpa membuat kesimpulan lebih luas daripada data yang tersedia.

Perbedaan antara laporan responden dan tindakan yang dapat diamati belum banyak disentuh dalam artikel lokal yang digunakan. Seseorang mungkin merasa lebih dekat dengan teman karena rutin menerima pesan. Perasaan tersebut penting, tetapi kedekatan dapat dipahami berbeda ketika ditanyakan melalui dukungan nyata saat ada masalah. Begitu juga pengakuan bahwa pertemuan langsung menurun belum menunjukkan berapa kali perubahan itu terjadi. Tinjauan ini tidak dapat menutup kekurangan tersebut dengan menambahkan perkiraan sendiri. Oleh karenanya, pembahasan menempatkan penilaian subjektif sebagai pengalaman komunikasi dan membedakannya dari tindakan sosial yang memerlukan ukuran lain. Pembedaan sederhana ini membuat penjelasan lebih dekat dengan kemampuan penelitian yang benar-benar tersedia.

Ragam hasil dari luar Makassar juga tidak memberikan satu rumusan yang berlaku untuk semua pengguna. Burke dan Kraut (2016) menekankan manfaat pesan pribadi dari hubungan yang kuat, sedangkan Verduyn et al. (2015) menunjukkan risiko penggunaan pasif bagi perasaan pengguna. Hall et al. (2019) bahkan tidak menemukan dukungan menyeluruh bagi dugaan bahwa media sosial menggantikan interaksi langsung. Ketiganya tidak meneliti ukuran dan peserta yang sama. Menggunakan hasil tersebut sebagai pembanding berarti memeriksa perbedaan proses yang mungkin terjadi, bukan mengambil kesimpulan statistik untuk mahasiswa di Makassar. Hal ini penting agar sumber internasional benar-benar memperkaya penjelasan dan tidak sekadar menjadi penguat klaim yang sudah ditentukan sejak awal.

Komunikasi digital dalam kehidupan mahasiswa dapat dibaca melalui tujuan pemakaian dan mutu tanggapan yang diperoleh. Pertukaran informasi lebih dekat dengan kebutuhan koordinasi, sedangkan komunikasi pribadi dapat menjadi bagian dari pemeliharaan pertemanan. Kelelahan bermedia menunjukkan pengalaman lain yang tidak selalu diikuti penarikan diri dari hubungan sosial. Rangkaian penjelasan ini merupakan hasil penafsiran atas penelitian yang tersedia, belum merupakan model yang diuji di Makassar. Penelitian selanjutnya dapat mengamati perilaku sosial dengan ukuran lebih jelas pada mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi, lalu membandingkan komunikasi melalui media dan interaksi tatap muka. Tanpa data tambahan, kajian ini berhenti pada penjelasan tentang kemungkinan hubungan yang sudah didukung penelitian terdahulu.

KESIMPULAN

Pengaruh komunikasi digital berkaitan dengan perilaku sosial mahasiswa terutama melalui kegiatan mempertahankan hubungan dan bertukar informasi. Penelitian yang dilakukan di Makassar menunjukkan manfaat media bagi aktivitas kampus, tetapi juga memperlihatkan pengalaman salah paham dan kelelahan pada kelompok pengguna tertentu. Hasil tersebut tidak mendukung anggapan bahwa banyaknya waktu penggunaan mempunyai satu akibat yang sama pada seluruh mahasiswa. Kajian internasional memperkuat perlunya membedakan pesan pribadi dari kegiatan melihat konten secara pasif. Walaupun demikian, sebagian sumber menilai kesejahteraan psikologis dan bukan tindakan sosial secara langsung. Karena itu, hubungan komunikasi digital dengan perilaku sosial perlu dijelaskan berdasarkan aktivitas yang benar-benar diukur, bukan hanya nama platform atau lama penggunaannya.

Bagi perguruan tinggi, hasil kajian dapat digunakan sebagai bahan penguatan kebiasaan berkomunikasi yang bertanggung jawab, termasuk pemeriksaan informasi dan perhatian pada kualitas percakapan. Penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan ukuran yang jelas tentang perilaku

membantu, keterlibatan dalam kegiatan bersama, dan hubungan dengan teman. Pengamatan yang dilakukan pada beberapa waktu juga akan lebih memadai untuk melihat apakah perubahan cara berkomunikasi benar-benar diikuti perubahan perilaku sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, A. A., Purwasetiawatik, T. F., & Saudi, A. N. A. (2024). Gambaran tingkat social media fatigue pada mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, *4*(1), 24–30. doi.org/10.56326/jpk.v4i1.2384

Bayer, J. B., Ellison, N. B., Schoenebeck, S. Y., & Falk, E. B. (2016). Sharing the small moments – Ephemeral social interaction on Snapchat. *Information, Communication & Society*, *19*(7), 956–977. doi.org/10.1080/1369118X.2015.1084349

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Burke, M., & Kraut, R. E. (2016). The relationship between Facebook use and well-being depends on communication type and tie strength. *Journal of Computer-Mediated Communication*, *21*(4), 265–281. doi.org/10.1111/jcc4.12162

Deviv, S., Munir, N. S., Arifuddin, M. S., Nurlaeli, N., & Ilela, A. A. (2024). Analisis eksploratif tentang pola interaksi mahasiswa dengan konten edukatif di sosial media (Implikasi untuk peningkatan pembelajaran berbasis teknologi). *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, *4*(3), 1679–1696. doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2125

Dewi, N. A., Syahriawan, Z. Z., Musi, S., Putra, A. U., & Mashurin, F. (2025). Dampak pemanfaatan media baru terhadap interaksi komunikasi mahasiswa KPI UIN Alauddin Makassar di era Society 5.0. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, *4*(4), 664–671. doi.org/10.23917/jkk.v4i4.755

Dhir, A., Yossatorn, Y., Kaur, P., & Chen, S. (2018). Online social media fatigue and psychological wellbeing—A study of compulsive use, fear of missing out, fatigue, anxiety and depression. *International Journal of Information Management*, *40*, 141–152. doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2018.01.012

Ellison, N. B., Steinfield, C., & Lampe, C. (2007). The benefits of Facebook "friends" – Social capital and college students' use of online social network sites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, *12*(4), 1143–1168. doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00367.x

Hall, J. A., Kearney, M. W., & Xing, C. (2019). Two tests of social displacement through social media use. *Information, Communication & Society*, *22*(10), 1396–1413. doi.org/10.1080/1369118X.2018.1430162

Hatta, H., & Ulhaq, M. Z. (2022). Penggunaan media sosial WhatsApp di kalangan mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Kependidikan Media*, *11*(3). doi.org/10.26618/jkm.v11i3.9492

Herman, M. R., Hadisaputra, H., Sari, H. A. P., Marsuki, M. N., & Nur, A. A. (2026). Tabayyun digital – Praktik penggunaan media sosial pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. *EDU SOCIETY – Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, *5*(3), 2350–2362. doi.org/10.56832/edu.v5i3.2628

Hidayah, T., Nurhayati, W., & Munawaroh, F. (2026). Budaya scroll tanpa verifikasi – Studi komunikasi massa pada konsumsi informasi digital mahasiswa. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi*, *8*(2), 80–92. doi.org/10.26618/4vz2h421

Kross, E., Verduyn, P., Demiralp, E., Park, J., Lee, D. S., Lin, N., Shablack, H., Jonides, J., & Ybarra, O. (2013). Facebook use predicts declines in subjective well-being in young adults. *PLOS ONE*, *8*(8), e69841. doi.org/10.1371/journal.pone.0069841

Lestari, F. A., & Arni, A. (2024). Pengaruh ketergantungan media komunikasi terhadap perilaku komunikasi (Pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar). *Jurnal Komunikasi dan Organisasi*, *5*(2). doi.org/10.26618/jko.v5i2.15954

Meier, A., & Reinecke, L. (2021). Computer-mediated communication, social media, and mental health – A conceptual and empirical meta-review. *Communication Research*, *48*(8), 1182–1209. doi.org/10.1177/0093650220958224

Michikyan, M., Subrahmanyam, K., Regan, P., Castillo, L. G., Ham, L., Harkness, A., & Schwartz, S. J. (2023). Social connectedness and negative emotion modulation – Social media use for coping

among college students during the COVID-19 pandemic. *Emerging Adulthood*, *11*(4), 1039–1054. doi.org/10.1177/21676968231176109

Orben, A. (2020). Teenagers, screens and social media – A narrative review of reviews and key studies. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, *55*, 407–414. doi.org/10.1007/s00127-019-01825-4

Primack, B. A., Shensa, A., Sidani, J. E., Whaite, E. O., Lin, L. Y., Rosen, D., Colditz, J. B., Radovic, A., & Miller, E. (2017). Social media use and perceived social isolation among young adults in the U.S. *American Journal of Preventive Medicine*, *53*(1), 1–8. doi.org/10.1016/j.amepre.2017.01.010

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology – An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2007). Online communication and adolescent well-being – Testing the stimulation versus the displacement hypothesis. *Journal of Computer-Mediated Communication*, *12*(4), 1169–1182. doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00368.x

Verduyn, P., Lee, D. S., Park, J., Shablack, H., Orvell, A., Bayer, J., Ybarra, O., Jonides, J., & Kross, E. (2015). Passive Facebook usage undermines affective well-being – Experimental and longitudinal evidence. *Journal of Experimental Psychology – General*, *144*(2), 480–488. doi.org/10.1037/xge0000057

Verduyn, P., Ybarra, O., Résibois, M., Jonides, J., & Kross, E. (2017). Do social network sites enhance or undermine subjective well-being? A critical review. *Social Issues and Policy Review*, *11*(1), 274–302. doi.org/10.1111/sipr.12033

Walther, J. B. (1996). Computer-mediated communication – Impersonal, interpersonal, and hyperpersonal interaction. *Communication Research*, *23*(1), 3–43. doi.org/10.1177/009365096023001001

Yadi, A. (2017). Pemanfaatan media sosial sebagai media pertukaran informasi dikalangan mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Informatika Progres*, *9*(2), 81–86. doi.org/10.56708/progres.v9i2.79